



THE EFFECT OF INFLATION AND INVESTMENT ON UNEMPLOYMENT IN THE PROVINCE OF EAST JAVA, 1992-2011

Wahyu Aditama Putra*¹

^{1,2} Universitas Darul Ulum, Indonesia

ABSTRACT

The problem of unemployment is a problem that will never run out for discussion. Unemployed or jobless is a term for people who do not work at all, are looking for work, working less than two days during the week or someone who is trying to get the job. Unemployed generally caused due to the work force or job seekers are not proportional to the number jobs are there that are able absorb. This research was conducted aimed to examine the effect of inflation and investment against unemployment in the province of Jawa Timur in 1992-2011. The data used is secondary data. The analysis technique used in this study is a multipleregression. The result is inflation partial significant positive effect on unemployment. Means that the high inflation, unemployment increased. Investment in partial significant negative effect on unemployment. Means that the higher investment, rising unemployment and inflation and Investment simultaneous effect on unemployment. Means the higher inflation, investment will decrease and unemployment will decrease. The result are excepted to provide input to the government in order to maintain the stability of inflation and investment that the unemployment rate decrease.

Keywords: Inflation, Investment, and Unemployment.

ABSTRAK

Masalah pengangguran merupakan masalah yang tidak akan pernah habis untuk diperbincangkan. Pengangguran atau tuna karya adalah istilah bagi orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi dan investasi terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 1992-2011. Data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengangguran. Berarti semakin tingginya inflasi, pengangguran meningkat. Investasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran. Berarti semakin tinggi investasi, pengangguran akan menurun serta Inflasi dan Investasi secara simultan berpengaruh terhadap pengangguran. Berarti semakin tinggi laju Inflasi, investasi akan meningkat dan pengangguran akan menurun. Dari hasil yang di dapat diharapkan

RIWAYAT ARTIKEL

Tanggal Masuk:
5 April 2018
Tanggal Direvisi:
15 Mei 2018
Tanggal Diterima:
20 Juni 2018
Tersedia Online:
25 Juni 2018

*Korespondensi:
Wahyu Aditama Putra

E-mail:
tn_aditama@yahoo.co.id



mampu memberikan masukan kepada pemerintah agar tetap menjaga stabilitas laju inflasi dan investasi agar tingkat pengangguran menurun.

Kata kunci: *Inflasi, Investasi, dan Pengangguran.*

JEL: E31; J6

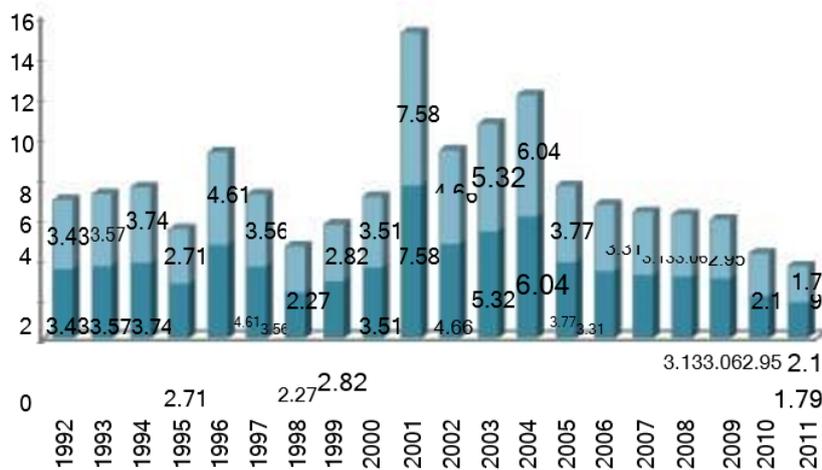
Pendahuluan

Masalah pengangguran merupakan masalah yang tidak pernah habis untuk diperbincangkan. Pengangguran atau tuna karya adalah istilah bagi orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran dapat diartikan sebagai seseorang yang telah mencapai usia tertentu yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan agar memperoleh upah atau keuntungan. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada (Sukirno, 2004:327).

Di Jawa Timur, masalah pengangguran masih saja terjadi, pada periode 1992 – 2011, pengangguran di Provinsi Bali berfluktuasi naik turun. Tahun 1992 jumlah pengangguran di Provinsi Bali sebesar 3.43 persen secara umum menurun menjadi 1.79 persen pada tahun 2011. Hal ini disebabkan karena penyerapan tenaga kerja terlaksana dengan baik dan tepat sasaran. Selama periode 20 (dua puluh) tahun tersebut jumlah pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2001 sebesar 7.58 persen sedangkan jumlah pengangguran terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 1.79 persen. Menurut Philips dalam Mankiw (2000:341) menyatakan tingkat pengangguran di pengaruhi oleh laju inflasi. Inflasi di Jawa Timur periode 2000- 2001 meningkat tajam dari 9,81 % menjadi 11,52 %. Dalam kasus ini, yang terjadi di Jawa Timur sebaliknya. Tingkat inflasi yang tajam menyebabkan tingkat pengangguran menjadi meningkat.

Begitu pula dengan tingkat Investasi. Menurut Kurniawan (2011:5) dan Maqbool et al. (2010:196), semakin tinggi tingkat investasi, tingkat pengangguran akan menurun. Tapi yang terjadi di Jawa Tmur malah sebaliknya, pada periode 1998- 1999 tingkat investasi meningkat, pengangguran juga meningkat yaitu sebesar 2,82 % atau sebesar 46.000 orang. Menurut Sudikreta, 2011, hal ini disebabkan karena investasi belum merata. Belum meratanya investasi di Jawa Tmur disebabkan karena Investasi di Jawa Tmur hanya ditopang oleh Wilayah Jawa Tmur utara. Terdapatnya ketimpangan infrastruktur juga merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya peminat untuk berinvestasi diluar Jawa Tmur utara, padahal wilayah di Jawa Tmur secara umum banyak memiliki potensi yang sangat bagus untuk dikembangkan. Kondisi ini menyebabkan Investasi diluar wilayah Jawa Tmur utara mengalami ketertinggalan. Semua permasalahan tersebut bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi seperti Philips dan Harrod Domar, sehingga dari pokok permasalahan tersebut, topik mengenai masalah inflasi dan investasi berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tmur menarik untuk diteliti. Berikut ditampilkan mengenai jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tmur tahun 1992-2011.

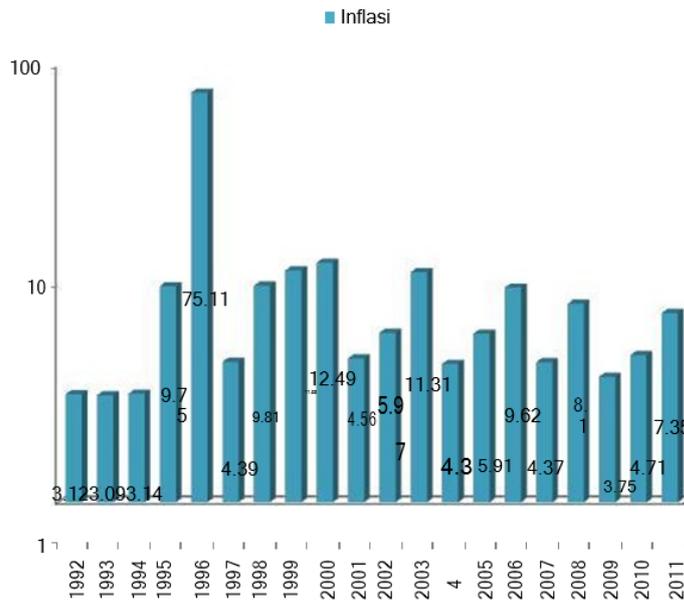
Gambar 1 menunjukkan penduduk yang menganggur di Provinsi Jawa Timur 1992-2011. Dari gambar 1 terlihat angka pengangguran tertinggi di Provinsi Jawa Tmur terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 7,58 persen. Sedangkan tingkat pengangguran terendah di Provinsi Jawa Tmur pada tahun 2011 sebesar 1,79 persen. Berfkuktuasinya pengangguran disebabkan karena jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih dari jumlah pencari kerja. Selain itu, pengangguran juga disebabkan karena kurang efektifnya informasi pasar kerja bagi para pencari kerja (Sukirno, 2004:328).



Gambar 1: Pengangguran di Provinsi Bali Tahun 1992– 2011 (persen)

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2012

Menurut Philips dalam [Mankiw \(2000:341\)](#) berpendapat bahwa tingkat pengangguran dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Dengan tingginya laju inflasi seharusnya tingkat pengangguran akan menurun. Berikut adalah tampilan mengenai laju inflasi.



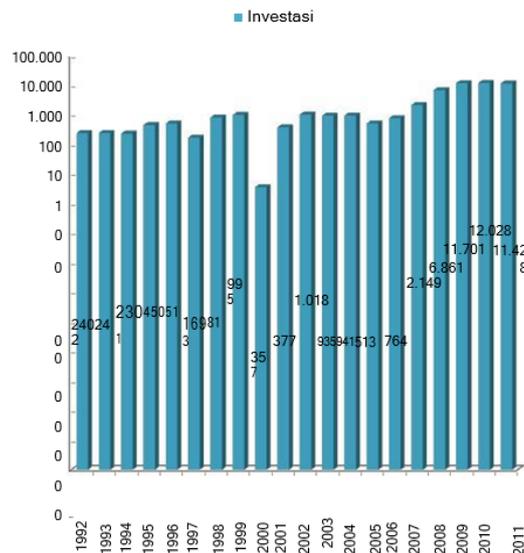
Gambar 2: Inflasi di Provinsi Bali Tahun 1992–2011 (persen)

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2012

Dari gambar 2 menunjukkan laju inflasi di Provinsi Jawa Tmur tahun 1992-2011. Dari gambar 2 terlihat bahwa laju inflasi tertinggi di Provinsi Jawa Tmur yaitu tahun 1996 sebesar 75,11%. Laju inflasi sebesar 75,11% disebabkan karena pada tahun 1996 mulai terjadi krisis ekonomi yang disebabkan oleh stok hutang luar negeri yang sangat besar dan umumnya berjangka pendek dan masih banyak kelemahan dalam sistem perbankan. Sedangkan laju inflasi terendah di Provinsi Bali yaitu tahun 1993 sebesar 3,09%. Laju inflasi selalu berfluktuasi

dikarenakan jumlah uang yang beredar melebihi yang dibutuhkan masyarakat dan kehilangan kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang, sehingga masyarakat pun enggan untuk memegang uang kas sehingga mempercepat peredaran uang (Khasparian, 2011:7).

Menurut Kurniawan (2012:5) dan Shaari et al. (2010:5), selain dipengaruhi oleh inflasi, tingkat pengangguran juga dapat di pengaruhi oleh tingkat investasi. Berikut ini tampilan mengenai tingkat investasi,



Gambar 3: Investasi di Provinsi Bali Tahun 1992–2011

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2012

Dari gambar 3 menunjukkan jumlah investasi di Provinsi Jawa Timur tahun 1992-2011 yang bersumber dari investasi dalam negeri dan investasi luar negeri. Dari gambar 3, terlihat bahwa tingkat investasi tertinggi di Provinsi Jawa Timur yaitu pada tahun 2010 sebesar Rp. 12.027.810.000.000,00 Sedangkan tingkat investasi terendah di Provinsi Jawa Timur yaitu pada tahun 2000 sebesar Rp. 3.574.000.000,00. Faktor – faktor penentu investasi sangat tergantung pada situasi di masa depan yang sulit untuk diramalkan, maka investasi merupakan komponen yang paling mudah berubah. Berfluktuasinya tingkat investasi dikarenakan belum pulihnya kepercayaan investor pada kondisi politik dan ekonomi serta masih tingginya tingkat suku bunga (Febriananda, 2011:35).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji apakah Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 1992 – 2011.
2. Untuk mengkaji apakah Investasi berpengaruh secara parsial terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 1992 – 2011.
3. Untuk mengkaji apakah Inflasi dan Investasi berpengaruh secara simultan terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 1992 – 2011.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dan mampu memberikan

masukannya baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 1992 - 2011.

2. Manfaat praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Pemerintah mengenai betapa pentingnya menjaga stabilitas laju Inflasi dan Investasi. Dengan terjaganya stabilitas laju Inflasi dan Investasi diharapkan dapat mengatasi masalah Pengangguran di Jawa Timur. Pengangguran atau tunakarya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerjasama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran sering kali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Seseorang dapat dikatakan sebagai pengangguran apabila orang tersebut benar-benar tidak memiliki pekerjaan sama sekali.

Tingkat pengangguran dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen. Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluarannya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik, keamanan dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Akibat jangka panjang adalah menurunnya GNP dan pendapatan per kapita suatu negara. Adapun jenis pengangguran dapat dibedakan berdasarkan jam kerja yaitu:

- 1) Pengangguran Terselubung adalah tenaga kerja dapat dikatakan sebagai pengangguran terselubung apabila bekerja kurang dari 7 jam dalam sehari.
- 2) Setengah Menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu.
- 3) Pengangguran Terbuka adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan, padahal telah berusaha secara maksimal.

Menurut [Sakernas \(2011\)](#), jenis pengangguran yang paling banyak di Jawa Timur adalah pengangguran terbuka. Banyaknya pengangguran terbuka di Jawa Timur disebabkan karena masyarakat benar-benar tidak mempunyai pekerjaan padahal sudah mencari pekerjaan secara maksimal.

Selain berdasarkan jam kerjanya, pengangguran dapat dikelompokkan menjadi 6 macam menurut penyebab terjadinya yaitu:

- 1) Pengangguran Friksional adalah pengangguran karena pekerja menunggu pekerjaan yang lebih baik.

- 2) Pengangguran Struktural adalah pengangguran yang disebabkan oleh penganggur yang mencari lapangan pekerjaan tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan pembuka lapangan kerja.
- 3) Pengangguran Teknologi adalah pengangguran yang disebabkan perkembangan/pergantian teknologi. Perubahan ini dapat menyebabkan pekerja harus diganti untuk bisa menggunakan teknologi yang diterapkan.
- 4) Pengangguran Siklikal adalah pengangguran yang disebabkan kemunduran ekonomi yang menyebabkan perusahaan tidak mampu menampung semua pekerja yang ada. Contoh penyebabnya, karena adanya perusahaan lain sejenis yang beroperasi atau daya beli produk oleh masyarakat menurun.
- 5) Pengangguran Musiman adalah pengangguran akibat siklus ekonomi yang berfluktuasi karena pergantian musim. Umumnya, pada bidang pertanian dan perikanan, contohnya adalah para petani dan nelayan.
- 6) Pengangguran Total adalah pengangguran yang benar-benar tidak mendapat pekerjaan, karena tidak adanya lapangan kerja atau tidak adanya peluang untuk menciptakan lapangan kerja.

Telaah Literatur

Inflasi

Inflasi dapat di definisikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (continue) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Ada banyak cara untuk mengukur tingkat inflasi, dua yang paling sering digunakan adalah CPI (Consumer Price Index atau Indeks Harga Konsumen) dan GDP Deflator. Di Jawa Timur, cara menghitung tingkat inflasi adalah menggunakan Index Harga Konsumen (BPS Jawa Timur).

Menurut Ningsih (2010) dalam penelitiannya dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran. Ini berarti setiap inflasi naik satu satuan, maka tingkat pengangguran akan menurun satu satuan. Begitu pula sebaliknya, setiap inflasi turun sebesar satu satuan, maka pengangguran akan meningkat sebesar satu satuan.

Investasi

Menurut Sukirno (2004:435) pengertian investasi yaitu pengeluaran atau pembelanjaan penanaman – penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pengertian lain dari investasi adalah suatu aktiva yang digunakan oleh perusahaan untuk pertumbuhan kekayaannya melalui distribusi hasil investasi (seperti pendapatan bunga, “royalty”, deviden, pendapatan sewa dan lain – lain), untuk apresiasi nilai investasi, atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi, seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan dagang. Investasi adalah suatu komponen dari PDB dengan rumus $PDB = C + I + G(X - M)$. Peran investasi di Jawa Timur sangat besar dalam

menumbuhkan perekonomian di daerah karena multiplier efek dari investasi akan meningkatkan produktivitas, memacu pertumbuhan dan berpeluang meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Investasi dapat menjadi pendorong roda perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan ketika semua pihak mendapat manfaat maksimal dari aktivitas tersebut. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. Peran investasi di Jawa Tmur sangat besar dalam menumbuhkan perekonomian di daerah karena multiplier efek dari investasi akan meningkatkan produktivitas, memacu pertumbuhan dan berpeluang meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Investasi dapat menjadi pendorong roda perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan ketika semua pihak mendapat manfaat maksimal dari aktivitas tersebut.

Kota Surabaya sebagai ibukota Provinsi Jawa Tmur berperan strategis sebagai pusat pemerintahan dan kontrol kegiatan-kegiatan ekonomi seperti perdagangan, perbankan, jasa dan berbagai inovasi produksi lainnya. Disamping itu, sebagai tempat terkonsentrasinya fasilitas pelayanan sosial, seperti : pendidikan, kesehatan, olah raga dan lainnya yang memiliki skala pelayanan regional. Kondisi ini membawa dampak tingginya pertumbuhan penduduk Kota Surabaya dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Jawa Tmur. Investasi di sektor perdagangan dan jasa paling menonjol dan menunjukkan peningkatan yang signifikan, terbukti dengan berdirinya beberapa pusat perdagangan yang baru dalam beberapa tahun terakhir ini.

Disisi lain, Pemerintah Kota Surabaya berkewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya, dan salah satu yang dapat dijadikan sebagai indikator untuk melihat peningkatan kesejahteraan penduduk tersebut adalah adanya peningkatan pendapatan perkapita yang secara signifikan dapat dikatakan meningkat apabila pertumbuhan ekonomi lebih besar dari pertumbuhan penduduk. Untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi tersebut sangat diperlukan adanya investasi baru untuk membuka usaha baru maupun untuk mengoptimalkan kapasitas produksi, disamping memberikan/membuka lapangan kerja baru untuk mengurangi pengangguran.

Hubungan antara investasi dengan pengangguran dapat dilihat berdasarkan teori Harrod Domar dalam Kurniawan (2010:6) dan Eita (2010:15). Harrod Domar berpendapat bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Artinya, semakin besar kapasitas produksi akan membutuhkan tenaga kerja yang semakin besar pula, dengan asumsi "full employment". Ini karena investasi merupakan penambahan faktor-faktor produksi, yang mana salah satu dari faktor produksi adalah tenaga kerja. Dengan begitu, perekonomian secara keseluruhan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak – banyaknya, sehingga partisipasi angkatan kerja akan semakin meningkat pula.

Menurut Kurniawan (2010:8) dalam penelitiannya dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda menyatakan bahwa Investasi berpengaruh secara negatif terhadap pengangguran. Hal ini berarti disaat investasi meningkat satu satuan, maka tingkat pengangguran akan menurun sebesar satu satuan.

Metodelogi Penelitian

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan

dan menggunakan model – model matematis, teori – teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang diselidiki. Sedangkan, pengertian metode asosiatif adalah penelitian yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2009:13)

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Tmur dengan mencari data inflasi, investasi, dan pengangguran di Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tmur periode 1992 – 2011.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pengaruh inflasi dan investasi terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tmur tahun 1992 – 2011.

Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu 2 (dua) variabel bebas dan 1 (satu) variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikatnya. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang di pengaruhi oleh variabel bebas. Yang dimaksud variabel bebas dalam penelitian ini adalah Inflasi (X_1), Investasi (X_2) sedangkan variabel terikatnya adalah Pengangguran (Y).

Definisi Operasional Variabel

1) Pengangguran

Pengangguran yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk yang sedang mencari pekerjaan dan penduduk yang tidak mendapatkan pekerjaan pada periode 1992-2011. Dalam penelitian ini, dihitung dalam satuan persen.

2) Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus-menerus. Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi yang menunjukkan besarnya perubahan harga – harga secara umum pada periode 1992-2011. Indikator dari inflasi adalah Indeks Harga Konsumen dan Produk Domestik Bruto. Dalam penelitian ini, inflasi dihitung dalam satuan persen.

3) Investasi

Investasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah investasi dalam negeri dan investasi luar negeri pada periode 1992-2011. Dalam penelitian ini, investasi dihitung dalam satuan jutaan rupiah.

Jenis, Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data yaitu data kuantitatif antara lain data pengangguran, inflasi, dan investasi di Provinsi Jawa Tmur tahun 1992-2011. Datanya dari data yang berbentuk laporan tahunan yang telah disusun serta diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dokumen, dengan cara membaca dan mencatat data - data serta informasi dari buku dan media cetak elektronik yang terkait mengenai inflasi, investasi dan pengangguran.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, pengujian simultan dengan Uji F, pengujian parsial dengan Uji t, pengujian model estimasi dengan asumsi klasik. Bentuk umum persamaan dari analisis regresi sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + Y_{t-1} + \mu \quad (1)$$

Keterangan :

Y = Pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 1992-2011

Y_{t-1} = Pengangguran tahun sekarang dikurangi pengangguran tahun sebelumnya

α = Konstanta

X_1 = Inflasi di Provinsi Jawa Timur tahun 1992-2011

X_2 = Investasi di Provinsi Jawa Timur

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

μ = Kesalahan Pengganggu

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Pengangguran. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Berikut hasil menggunakan teknik analisis regresi linear berganda :

$$\begin{aligned} \widehat{Y} &= 2,170 + 0,020X_{1t} - 0,090X_{2t} + 0,393Y_{t-1} \\ T &= (1,848) \quad (2,453) \quad (-2,344) \quad (1,392) \\ Sig &= (0,084) \quad (0,027) \quad (0,033) \quad (0,184) \\ R^2 &= 0,697 \\ F &= 14,819 \\ SigF &= 0,000 \end{aligned}$$

Agar mendapatkan hasil yang maksimal di dalam menggunakan teknik analisis regresi linear berganda harus memenuhi syarat atau lulus dari Uji Asumsi Klasik yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi dan Uji Heterokedastisitas. Dalam penelitian ini, semua persyaratan sudah terpenuhi yaitu berdistribusi normal atau normalitas tidak adanya gejala Multikorelasi, Autokorelasi dan Heterokedastisitas. Berikut hasil dari pengujian Asumsi Klasik:

a. Uji normalitas

Tabel 1: One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		19
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std.Deviation	,37329327
Most Extreme	Absolute	,135

		Unstandardized Residual
Differences	Positive	,100
	Negative	-,135
Kolmogorov-SmirnovZ		,587
Asymp.Sig.(2-tailed)		,881

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan SPSS ternyata residual model pengaruh inflasi dan investasi terhadap pengangguran berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh Sig (2-tailed) yang lebih besar dari 0,05.

Apabila sig (2-tailed) kurang dari 0,05 maka penelitian ini tidak layak untuk dilanjutkan karena tidak berdistribusi normal atau normalitas. Oleh karena dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal atau normalitas, maka model yang telah dibuat layak untuk di analisis lebih lanjut.

b. Uji Multikolinearitas.

Tabel 2: Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
X1	0,574	1,741
X2	0,349	2,864
Y_1	0,314	3,180

Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa koefisien tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti model regresi pengaruh inflasi dan investasi terhadap pengangguran yang dibuat tidak terdapat gejala multikolinearitas, sehingga model tersebut layak digunakan untuk memprediksi. Dengan tidak adanya gejala auto korelasi maka penelitian ini layak dilanjutkan ke pengujian selanjutnya yaitu uji autokorelasi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melacak adanya korelasi atau pengaruh data dari pengamatan sebelumnya dalam suatu model regresi dilakukan uji autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson atau d statistik. Dari hasil regresi didapatkan hasil Durbin Watson sebesar 2,110. Dengan level of signifikan 5 persen, $d_L = 0,90$, $d_U = 1,83$, $4 - d_L = 2,17$ dan $4 - d_U = 3,1$, hal ini berarti dalam model pengaruh inflasi dan investasi terhadap pengangguran tidak ditemukan adanya gejala autokorelasi karena berada di wilayah tidak ada autokorelasi. Dengan tidak adanya gejala autokorelasi maka penelitian ini layak untuk dilanjutkan ke pengujian selanjutnya yaitu uji heteroskedastisitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3: Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T	Sig
X1	2,453	0,027
X2	-2,344	0,033

Variabel	T	Sig
Y_1	1,392	0,184

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hal ini berarti bahwa dalam model pengaruh inflasi dan investasi terhadap pengangguran tidak terdapat adanya gejala heterokedastisitas.

Dari hasil olahan data dengan alat bantu SPSS dan sudah lulus dari pengujian asumsi klasik, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan P-value sebesar $0,000 < \alpha$ atau F hitung = $14,82 \geq F$ gambar = 3,59 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi dan investasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 1992-2011. Hal ini berarti setiap inflasi dan investasi naik satu satuan, maka tingkat pengangguran akan naik sebesar satu satuan. Begitu pula sebaliknya, apabila inflasi dan investasi turun satu satuan, maka tingkat pengangguran akan turun sebesar satu satuan.

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh Adjusted R Square = 0,724 yang berarti 72,40 persen variasi dalam model dipengaruhi oleh Inflasi dan Investasi sedangkan sisanya 28,60 persen dipengaruhi oleh variabel yang tidak dimasukkan ke dalam model. Hal ini berarti, pengangguran dipengaruhi oleh variabel inflasi dan investasi sebesar 0,724 atau sebesar 72,40 persen dan sisanya sebesar 0,286 atau sebesar 28,60 persen adalah pengaruh variabel lain terhadap pengangguran.

Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran

Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran memiliki nilai signifikan sebesar 0,027 dan menunjukkan bahwa H_0 ditolak, ini berarti variabel inflasi (X_1) berpengaruh secara parsial. Nilai koefisien regresi yang bertanda positif (0,020) menunjukkan tingkat inflasi memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 1992-2011. Hal ini berarti setiap inflasi naik satu satuan maka tingkat pengangguran akan meningkat sebesar 0,020. Naiknya tingkat inflasi dapat menyebabkan tingkat pengangguran meningkat dan begitu pula sebaliknya jika inflasi rendah maka pengangguran akan menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningsih (2010) bahwa inflasi berpengaruh terhadap pengangguran. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Utomo (2010) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dan pengangguran.

Inflasi dapat berpengaruh secara negatif maupun positif. Inflasi berpengaruh terhadap pengangguran secara negatif apabila inflasi tersebut terjadi dalam jangka panjang. Inflasi diasumsikan sebagai kenaikan permintaan. Saat terjadi kenaikan permintaan, produsen meningkatkan jumlah produksinya. Karena keterbatasan bahan baku, produsen menaikkan harga produknya agar mendapatkan laba. Saat terjadi situasi seperti itu, masyarakat akan lebih memilih barang pengganti atau substitusi dengan kualitas yang sama dengan harga yang lebih murah sehingga produsen mengalami kerugian dan banyak memecat tenaga kerjanya sehingga tingkat pengangguran menjadi meningkat. Tapi hal itu tidak akan terjadi untuk jangka panjang karena persediaan barang pengganti juga akan habis. Sehingga dengan habisnya persediaan barang pengganti menyebabkan masyarakat kembali pada produk pertamanya walaupun harganya mahal agar tetap bisa memenuhi kebutuhan. Dengan kembali banyaknya permintaan,

produsen akan meningkatkan produksinya sehingga banyak membutuhkan tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran dapat terserap. Dan apabila inflasi terjadi dalam jangka panjang, maka akan berpengaruh positif terhadap pengangguran.

Pengaruh Investasi terhadap Pengangguran

Pengaruh Investasi terhadap Pengangguran bernilai signifikan sebesar 0,033 dan menunjukkan bahwa H_0 di tolak dan H_1 diterima ini berarti variabel investasi berpengaruh secara parsial terhadap pengangguran. Nilai koefisien regresi yang bertanda negatif (-0,090) menunjukkan investasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 1992-2011. Hal ini berarti setiap investasi meningkat satu satuan, maka tingkat pengangguran akan berkurang sebesar 0,090. Naiknya investasi dapat menyebabkan pengangguran menurun karena disaat terjadinya kenaikan tingkat investasi, maka akan banyak terdapat industri atau perusahaan. Dengan banyaknya terdapat industri dan perusahaan akibat terjadinya kenaikan tingkat investasi, maka akan banyak menyerap tenaga kerja karena investasi berorientasi pada padat karya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawan (2010:8) bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Apabila investasi naik satuan, maka tingkat pengangguran akan menurun sebesar satu satuan. Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasaja (2009) bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Meningkatnya investasi akan menciptakan permintaan dan memperbesar kapasitas produksi. Dengan meningkatnya kapasitas produksi maka akan banyak menyerap tenaga sehingga tingkat pengangguran dapat terserap.

Pengaruh Pengangguran tahun sebelumnya terhadap Pengangguran saat ini

Pengaruh pengangguran pada tahun sebelumnya terhadap pengangguran saat ini bernilai signifikan sebesar 0,184 dan menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara pengangguran pada tahun sebelumnya terhadap pengangguran yang terjadi pada saat ini. Hal ini berarti setiap tingkat pengangguran tahun sebelumnya meningkat sebesar 0,184 tidak akan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran saat ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah diuji dengan menggunakan metode regresi sederhana, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Inflasi dan investasi berpengaruh secara serempak terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 1992-2011. Artinya, semakin rendah tingkat inflasi dan semakin tingginya tingkat investasi, maka tingkat pengangguran akan menurun.
2. Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 1992-2011. Artinya, semakin tinggi tingkat inflasi, maka tingkat pengangguran akan meningkat.
3. Investasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 1992-2011. Artinya, semakin tinggi tingkat investasi, tingkat pengangguran akan menurun. Begitu pula sebaliknya apabila investasi turun sebesar satu satuan, maka tingkat pengangguran akan naik sebesar satu satuan.
4. Pengangguran pada tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap pengangguran yang terjadi saat ini. Artinya, pengangguran pada tahun sebelumnya tidak akan berpengaruh ter-

adap tingkat pengangguran pada tahun berikutnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan diatas, maka dapat disajikan saran sebagai berikut :

Laju inflasi dan tingkat investasi merupakan komponen yang penting dalam menekan tingkat pengangguran. Pemerintah diharapkan bisa menjaga stabilitas laju inflasi agar tetap terkendali. Dengan terjaga dan terkendalinya stabilitas laju inflasi diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran.

Pemerintah diharapkan bisa menjaga minat para investor agar tetap mau berinvestasi. Dengan terjaganya minat investor untuk berinvestasi diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran di Jawa Timur.

Daftar Pustaka

- Alghofari, Farid. (2010). Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980– 2007, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Badan Pusat Statistika.(2012). Jawa Timur Dalam Angka Tahun 2012, Jawa Timur. Jawa Timur. BPS. Go. Id. Berita resmi BPS tahun 2012. Jawa Timur
- Eita, Joel Hinaunye. (2010). Determinant of Unemployment in Nimbia. International Journal of Busines and Management, Vol. 5, No
- Febriananda, Fajar. (2011). Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi Investasi dalam Negeri di Indonesia tahun 1988 – 2009, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jinghan, M. L. (2004). Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, edisi 3, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kembar, Sari Anggun, Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatera Barat, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Padang.
- Khasparian, M. Y. P. U. D. (2011). Pengaruh tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan ihsg terhadap profitabilitas pada PT BANK RAKYAT INDONESIA (persero) Tbk (periode 2008-2010). Skripsi.
- Kurniawan, Aditya Barry. (2011). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Investasi terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten Gesik. Jurnal Ilmiah, Universitas Brawijaya, Malang.
- Mankiw.(2000). Makro Ekonomi edisi keempat, Jakarta : Erlangga.
- Mankiw.(2002). Teori Makro Ekonomi edisi keempat, Jakarta : Erlangga.
- Marqobi, Syaiful. (2011). Kualitas Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 1998 – 2012, Jurnal Dinamika Keuangan, vol.3, no. 1.
- Ningsih, Fatmi Ratna. (2010). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1998 – 2008, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Shaari, Shahidan, Mohd Ermawati Hussain, Mohd Suberi bin Ab. Halim (2012). The Impact of Foreign Investment on The Unemployment Rate and Economic Growth in Malaysia, Journal of Applied Sciences Research, vol. 8

Sugiyono.(2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta

Sukirno, Sadono. (1985). Ekonomi Pembangunan, Jakarta: FEUI.

Sukirno, Sadono.(2004). Makro Ekonomi Pengantar Edisi Ketiga, Jakarta : Rajawali Press.